

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Fenomena kesusastaan Indonesia khususnya pada genre prosa telah banyak menawarkan hal-hal baru. Beberapa genre prosa menawarkan kepada pembaca mengenai keunikan struktur cerita, penceritaan, sudut pandang, tokoh dan penokohan yang memiliki keunikan karakteristik dalam menyajikan cerita. Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu pembeda dari karya sebelumnya dan mampu menghadirkan suatu bentuk permasalahan baru dalam genre prosa.

Salah satu genre sastra prosa adalah novel. Novel yang lahir dari seorang penulis menceritakan interaksi manusia yang mengungkap berbagai permasalahan kehidupan bermasyarakat terkait dengan segala isu sosial yang ada didalam lingkungan sosial. Beberapa kesusastaan Indonesia menghadirkan karya sejenis dengan *Laut Bercerita* yang membawakan kejadian sejarah dengan fiksi diantaranya Saman (1998) karya Ayu Utami, *Gadis Kretek* (2012) karya Ratih Kumala, *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori, *1998* (2015) karya Ratna Indraswari Ibrahim dan *Tiba Sebelum Berangkat* (2018) karya Faisal Oddang.

Pada tahun 2017 muncul sebuah karya sastra yang berjudul *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Novel ini sekilas tampak seperti novel genre fantasi yang bercerita mengenai kehidupan bawah laut, sebab judul dan cover berwarna biru berisi ekosistem bawah laut membuat sepintas pembaca berpikir kehidupan di bawah

laut. Namun *Laut Bercerita* merupakan sebuah nama orang yang ingin bercerita dan menjadi salah satu novel yang memiliki keunikan pada struktur penceritaannya. Kekuatan pada struktur ceritanya membuat novel ini menerima penghargaan sastra Asia Tenggara atau bernama S.E.A Write Award. Penghargaan yang digelar sejak tahun 1979 ini diberikan oleh Kerajaan Thailand.

Novel *Laut Bercerita* menceritakan sebuah peristiwa sejarah reformasi 1998 dengan dikemas drama fiksi keluarga. Dua tokoh utama yaitu Biru Laut dan Asmara Jati. Tokoh Biru Laut sebagai perwakilan mahasiswa yang menggerakkan kaumnya untuk melawan sebuah sistem diktator yang ada di Indonesia. Sementara Asmara Jati menceritakan sebuah peristiwa melalui sudut pandang keluarga mahasiswa yang terlibat dalam aksi reformasi 1998. Keduanya memiliki ruang sendiri dalam menyampaikan sebuah peristiwa, sehingga muncul sebuah permasalahan mengenai sosok pencerita sebenarnya yang ada di dalam teks. Terlihat jelas dalam ruang cerita Biru Laut. Biru Laut yang menceritakan dirinya sudah berada dalam suatu tempat yang sangat gelap dan tidak diketahui, namun dia masih menarasikan dan mendeskripsikan peristiwa yang dialaminya

Sebagai studi sastra, novel ini dapat dinikmati dengan imajinatif. Menurut Claude Levi-Strauss dalam buku Tata Sastra Tzvetan Todorov mengatakan bahwa objek dari ilmu-ilmu struktural adalah hal-hal yang memperlihatkan sifat-sifat suatu sistem, yaitu semua kesatuan yang salah satu unsurnya tak dapat diubah tanpa mengubah semua unsur-unsur lainnya. Sebagai alat analisis, diusulkannya pembentukan pola-pola, sedangkan sebagai kaidah logikanya, kelompok-kelompok transformasi yang mengharuskan adanya ekuivalensi antara pola-pola tersebut dan yang mengatur rangkaian pola-pola tersebut. disuguhkan kepada pembaca, sehingga

pembaca mampu merasakan dan membayangkan konflik dalam novel tersebut.

Peneliti memilih pendekatan teori struktualisme naratif Tzvetan Todorov untuk memahami pencerita didalam novel *Laut Bercerita*. Tiga aspek tersebut adalah Aspek Sintaksis, Aspek Semantik dan Aspek Verba

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah sudut pandang kedua tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* ?
2. Bagaimanakah makna pandangan pencerita dalam novel *Laut Bercerita* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sudut pandang dan pencerita sebenarnya yang disampaikan kedua tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita*.
2. Memaknai pandangan pencerita terhadap reformasi 1998 dalam novel *Laut Bercerita*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ialah menjadi salah satu alternative refrensi bagi peneliti lain yang hendak mengkaji novel *Laut Bercerita* atau pemanfaatan teori Tzvetan Todorov. Manfaat praktis penelitian ini, diharapkan mampu membuka wawasan terutama pada *Laut Bercerita*. Mengenai aspek sudut pandang kedua tokoh terhadap konflik reformasi 1998.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan novel terbitan baru. Namun sudah banyak penelitian yang mengkaji novel ini dalam bentuk skripsi dan jurnal ilmiah. Peneliti menemukan penelitian tersebut yang diperoleh dari internet resmi instansi pendidikan, antara lain :

Pertama. Diana Safinatul Ummi Muzzayyanah dalam jurnalnya yang berjudul 'Pergerakan Mahasiswa dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Subjek Slavoj Žižek)', menurutnya novel ini dapat dikaji melalui teori pemikiran subjek Žižek yang bermuara pada 'trinitas' konsep; Hegel-Marx-Lacan. Permasalahan Hegel dikaitkan dengan diskursus mengenai dialektika (substansi) dan subjek sosial, sedangkan permasalahan Marx dikaitkan dengan diskursus mengenai ideologi, dan permasalahan Lacan digunakan sebagai formulasi konsep subjek. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan mahasiswa yang mengabaikan konsekuensi merupakan bentuk dari subjek sinis. Mereka tidak peduli terhadap dominasi militer yang berada di bawah rezim Soeharto dan tidak segan menyiksa siapapun yang menentang kebijakan pemerintah. Mahasiswa melakukan perlawanan sebagai bentuk tindakan radikal dan berpura-pura tidak mengetahui konsekuensi untuk tetap melakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebuah ideologi yang dianut mahasiswa untuk melakukan perlawanan tidak menyembunyikan kenyataan di dalam bentuk apapun, mereka sadar terdapat sesuatu yang harus dibebaskan saat momen kekosongan.

Kedua Rachmat Andy (2018) dalam judul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. Hasil penelitian ini adalah novel Laut Bercerita memiliki kelengkapan unsur intrinsik yang terdiri dari unsur. Konflik batin pada tokoh utama dapat dipahami melalui teori Sigmund Freud (Id, Ego, Superego) yang mampu dipengaruhi oleh faktor dalam diri tokoh itu sendiri maupun faktor luar dari orang-orang disekitarnya. Terdapat 12 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Laut Bercerita. Laut Bercerita relevan apabila digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA Negeri 5 Surakarta dan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta karena banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat direalisasikan untuk siswa dalam kehidupan nyata.

Ketiga. Leni Wulandari dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, mendeskripsikan struktur novel dan gambaran konflik sosial”. Dalam artikelnya, menjelaskan mengenai struktur novel, seperti alur yang campuran, penokohan yang terjadi yaitu tokoh utama Biru Laut seorang mahasiswa aktivis yang ingin mewakili ribuan suara masyarakat yang tidak diberi keadilan. Kemudian latar tempat yang dominan di Yogyakarta. Penggambaran konflik sosial dalam bentuk konflik vertikal yang didalam novel ini menjelaskan konflik antara masyarakat yang tertindas akibat tidak ada keadilan bagi mereka yang tanahnya diambil. Kemudian konflik politik dalam novel ini menjelaskan mengenai rezim Orde Baru yang membuat masyarakat seolah menolak politik yang ada pada

masa Orde Baru dan konflik pertentangan kelas-kelas sosial mengenai masyarakat biasa yang sulit mencari keadilan karena mereka tidak memiliki kekuasaan. Adapun beberapa penyebab konflik sosial yang terjadi berdasarkan perbedaan individu mengenai tokoh utama Biru Laut dengan para intelegen. Perbedaan kepentingan, antara masyarakat yang harus tunduk terhadap masa Orde Baru dengan pemerintah yang tak segan memberi sanksi pada mereka yang menolak Orde Baru. Kemudian perubahan sosial yang secara cepat menjelaskan kehidupan masyarakat pada saat itu yang begitu dirasakan saat masa Orde Baru.

1.5.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis mencari tentang struktur penceritaan dan pencerita yang hadir dalam novel *Laut Bercerita* melalui struktur naratif yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov dalam buku *Tata Sastra*. Apabila struktur telah ditemui, penulis mampu menghadirkan tujuan yang disampaikan oleh tokoh mengenai fakta sejarah yang dibawakan oleh novel ini.

1.5.3 Landasan Teori

Teori Tzvetan Todorov dalam bukunya *Tata Sastra* memiliki dua unsur besar dan unsur-unsur ini saling berhubungan. Hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama, yaitu *in praesentia*, dan hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang

tak hadir, yaitu *in absentia*. Unsur-unsur yang hadir didalam teks yang berkaitan dengan bahasa dan yang tidak hadir didalam teks berkaitan dengan makna dan perlambangan. Dalam hal ini, sastra bukan suatu sistem lambing primer (seperti seni lukis), misalnya, dapat menjadi sistem lambing primer atau bahasa, tetapi sistem lambing sekunder karena sebagai materi dasar sastra mempergunakan sitem yang sudah ada, yaitu bahasa. Perbedaannya terdapat didalam teks fiksi, karena adanya peristiwa dan tokoh-tokoh yang diunkapkan membentuk sebuah konfigurasi, yang secara relatif bebas dari kalimat-kalimat konkret yang mengucapkannya. Hal ini menyebabkan timbulnya masalah yang harus benar-benar dipikirkan yang menyangkut teks verbal.

Dengan demikian, masalah telaah sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian : menurut aspek verbal yang meliputi sudut pandang dan penuturannya, aspek sintaksis yang meliputi alur yang urut dan logis, dan aspek semantik teks meliputi latar/setting, tokoh dan penokohan.

Aspek Verbal: Sudut Pandang. Penuturan

Sudut pandang mampu mengemukakan keseluruhan presepsi, namun metafora ini terlalu umum. Karena ciri sudut pandang sebenarnya adalah mempunyai padanan jelas dalam gejala fiksi. Karena munculnya peristiwa didalam teks yang disampaikan oleh tokoh-tokoh, membuat aspek verbal menjadi sebuah presepsi didalam sebuah teks. Sudut pandang didalam karya sastra tidak ada hubungannya dengan pandangan

riil pembaca, yang tetap bisa berlain-lainan dan tergantung dari faktor-faktor diluar karya melainkan suatu pandangan yang dikemukakan didalam karya yaitu cara yang khas dalam memandang peristiwa¹.

Aspek Sintaksis

Dalam aspek ini dapat diteliti urutan peristiwa melalui kronologis dan logis. Sebagaimana urutan peristiwa yang ada didalam teks dibahas secara logis dan temporal. Kekhususan dan relasi membahas aspek predikat naratif. Kekhususan menyangkut berbagai bentuk dari satu predikat. Sedangkan relasi menyangkut dua macam predikat yang berbeda, yaitu primer dan yang sekunder serta aksi dan reaksi. Aspek ini dapat dikatakan sebagai aspek yang melihat teks dari struktur cerita seperti alur. Kelurusan alur tersebut dapat dilihat dari potongan-potongan peristiwa dan diurutkan menjadi satu kesatuan cerita².

Aspek Semantik

Aspek semantik ini terkait dengan latar/ setting serta tokoh dan penokohonan. Karena kehadiran tokoh yang menyampaikan sebuah peristiwa dan latarnya akan memunculkan hubungan *in absentia* yang merupakan makna dari perlambangan. *Signifiant* mengacu pada *sigifie* tertentu, unsur tertentu mengungkapkan unsur yang lain, peristiwa tertentu melambangkan suatu gagasan, yang lain menggambarkan

¹ Tata Sastra. 1985. Halaman 31.

² Ibid. Halaman 41

suatu psikologis. Berkat kausalitaslah unsur Singkatnya seperti ini, kata, peristiwa, dan tokoh tidak mengacu atau melambangkan kata, peristiwa, dan tokoh lain, yang penting ialah mereka terdapat berdampingan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tahap Pemilihan Objek Penelitian

Peneliti memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori karena pada tahun setelah novel ini terbit, *Laut Bercerita* menerima penghargaan sastra Asia Tenggara atau bernama S.E.A Write Award. Penghargaan yang digelar sejak tahun 1979 ini diberikan oleh Kerajaan Thailand. Selain itu, cover pada buku ini terlihat sangat menarik dan tidak menduga akan berbeda dengan apa yang akan kita peroleh didalamnya. Tampak seperti sebuah novel fiksi mengenai kehidupan laut. Ketika sudah dibaca akan meruntuhkan pemikiran pembaca yang memandangnya dari cover yang begitu eksotis. Hal yang paling menarik untuk diteliti adalah mengenai penceritaan dan pandangan tokoh yang hadir dalam peristiwa didalam *Laut Bercerita*.

1.6.2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini terdapat dua sumber data yang peneliti kumpulkan. Pertama, merupakan data *primer* yang meliputi novel *Laut Bercerita* dan buku *Tata Sastra* oleh Tzvetan Todorov 1985 dengan terjemahan. Data Sekunder yang dikumpulkan berupa beberapa artikel ilmiah, penulisan ilmiah, buku ilmiah yang memuat teori sastra, dan beberapa artikel di media masa penunjang penelitian.

1.6.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti membagi menjadi beberapa bagian dalam hal menganalisis novel *Laut Bercerita*. Pertama, peneliti membuat analisis cerita dan penceritaan, alur, dan tokoh penekohonan didalam novel *Laut Bercerita* dengan metode pembacaan serta penghayatan. Kedua, hasil dari pembacaan tersebut akan dikaji dengan teori strukturalisme Tzvetan Todorov yang meliputi : aspek verbal, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Ketiga, hasil pada bagian kedua akan ditarik kedalam pemaknaan dengan menggunakan hubungan-hubungan unsur yang besar didalam struktur naratif Tzvetan Todorov, yaitu *In absentia* dan *In presentia*. Sehingga pada akhir penelitian dapat ditarik kesimpulan terkait hasil dari penceritaan dan pandangan tokoh yang ada didalam novel *Laut Bercerita* terhadap peristiwa reformasi 1998 dan pasca 1998.

1.7. Sistematik Penyajian

Sistematik penyajian yang terdiri atas 4 bab utama, yaitu bab I, bab II, bab III, dan bab IV. Masing-masing bab memiliki bahasan yang berbeda atau tidak sama. Setiap bab akan fokus pada pokok bahasannya, tetapi semua bab saling berkaitan.

Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian. Bab I merupakan bab untuk arah penelitian dan ruang lingkupnya.

Bab II berisi analisis mengenai sudut pandang tokoh utama *Laut Bercerita*

menggunakan pendekatan teori Tzvetan Torodov.

Bab III berisi analisis mengenai aspek sudut pandang atau pandangan dua tokoh Biru Laut dan Asmara Jati mengenai reformasi 1998

Bab IV berisi penutup yang mencakup simpulan dan saran. Simpulan berisi pula proses komunikasi karya dan substansi di dalamnya.